

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

Tujuan dari uraian dalam landasan teori ini adalah untuk mengetahui tidak adanya kerancuan objek penelitian.

1. Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi ialah pelaksanaan atau penerapan.²⁶ Istilah suatu implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Mulyasa menyebutkan pengertian implementasi yang dikutip oleh Nur Soleh dkk bahwa implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.²⁷

Implementasi adalah sebuah rangkaian proses mengenai aktualisasi ide-ide yang dilakukan oleh manusia atas kepentingan-kepentingan khususnya. Ide-ide tersebut diwujudkan dalam konsep, kebijakan serta inovasi yang diwujudkan dalam bentuk tindakan-tindakan sehingga dihasilkan implikasi yang berwujud ilmu pengetahuan, keterampilan, juga tingkah laku yang dimiliki oleh

²⁶ KBBI Daring, diakses pada 7 Mei 2025, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

²⁷ Nur Soleh and Nurwahid Ihsanudin, "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMK NEGERI 1 SEBERIDA," *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 19, no. 2 (2024): 1644.

seseorang. Setelah mengalami proses implementasi, maka objek-objek yang dikenainya tersebut akan membentuk jaringan pengaruh yang bukan saja mengubah salah satu unsur, namun juga mengubah keseluruhan unsur, baik secara perlahan maupun menyeluruh.²⁸

Menurut McLaughlin dan Schubert yang dikutip oleh Nur Soleh dkk, menyebutkan pengertian implementasi merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan. Implementasi merupakan sistem rekayasa. Pengertian-pengertian tersebut memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.²⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu proses pelaksanaan atau penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

2. Akhlak

a. Pengertian akhlak

²⁸ Reni Matofiani, "Implementasi Program Keputrian Sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Dalam Menanggulangi Kecenderungan Pergaulan Bebas Dengan Lawan Jenis Siswi Kelas XI SMA N 1 Krangkeng Indramayu" (UIN SUNAN KALIJAGA, 2019), 17.

²⁹ Nur sholeh, dkk., *Op.Cit.*, 1644.

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab أخلاق bentuk jamak mufradnya khuluk خلق, yang berarti "budi pekerti". Akhlak secara bahasa diartikan sebagai perangai, tabi'at, adat, atau sistem perilaku yang dibuat. Istilah budi pekerti sering kali dipersamakan dengan istilah sopan santun, susila, moral, etika, adab atau akhlak. Semua istilah itu memiliki makna yang sama, yaitu sikap, perilaku, dan tindakan individu yang mengacu pada norma baik-buruk dalam hubungannya dengan sesama individu, anggota keluarga, masyarakat, hidup berbangsa, bernegara bahkan sebagai umat beragama, yang bertujuan untuk kebaikan dan peningkatan kualitas diri dalam mengarungi kehidupan sehari-hari.³⁰

Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak menduduki kedudukan yang tinggi dan erat kaitannya dengan keimanan. Ajaran Islam menekankan pentingnya moralitas dalam kehidupan dan dianggap sebagai aspek kunci keimanan seorang mukmin. Nabi Muhammad (SAW) bersabda: “Orang yang imannya paling sempurna adalah orang yang akhlaknya paling baik. (Orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya)” (HR Tirmidzi, Riyadlu Al-Shalihin: 278). Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali sendiri beliau mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya

³⁰ Saiful Bahri, *MEMBUMIKAN PENDIDIKAN AKHLAK Konsep, Strategi, Dan Aplikasi* (Sumatera Barat: MITRA CENDEKIA MEDIA, 2023), 2,

timbul perbuatanperbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.³¹

Akhlak dapat dikatakan pokok dari ajaran Islam disamping akidah dan syariah karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi. Perbuatan yang baik maupun buruk merupakan manifestasi akhlak seseorang di mana tingkah laku seseorang dapat dipengaruhi oleh aspek-aspek secara sadar maupun di luar kesadaran dapat membentuk pribadinya sehingga terwujud dalam suatu kebiasaan.³²

Dengan demikian, akhlak meujuk pada karakter, budi pekerti, dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Akhlak merupakan cerminan dari jiwa yang terbentuk melalui kebiasaan dan nilai-nilai yang diyakini sehingga meunculkan akhlak baik maupun buruk secara langsung. Pentingnya membentuk akhlak yang baik, berintegritas dan dapat berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.

b. Macam-macam Akhlak

Dalam Islam akhlak terbagi menjadi dua bagian yaitu :

1) Akhlak Terpuji (Al-Akhlaq Al-Mahmudah)

³¹ Adzka Ainil Hawa et al., “Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam,” *Al-Anbiya: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2023): 50.

³² Saiful Bahri, *Op.cit.*, 4.

Secara etimologi al-akhlaq al-mahmudah adalah akhlak yang terpuji. Mahmudah merupakan bentuk maf'ul dari kata hamida, yang berarti dipuji. Al-akhlaq al-mahmudah disebut pula dengan al-akhlaq al-karimah (akhlak mulia), atau al-akhlaq al-munjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).³³

Adapun mengenai pengertian akhlak mahmudah secara terminologi, para ulama berbeda pendapat, berikut ini dikemukakan beberapa penjelasan tentang pengertian akhlak mahmudah.³⁴

- a) Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang mendarah daging dalam jiwa dari mana tindakan-tindakan dilakukan secara spontan, dengan tiada berpikir sebelumnya. Akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah swt., sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.
- b) Menurut Ibnu Qasyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji menurutnya berpangkal dari ke dua hal tersebut.

³³ Muhammad Hasbi, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020), 71.

³⁴ *Ibid*, 72.

- c) Menurut Abu Dawud al-Sijistani, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan yang harus dihindari.

Berikut adalah jenis-jenis akhlak terpuji yang dapat dilakukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari:³⁵

- a) Muraqabah, yaitu keadaan seorang hamba yang senantiasa mengetahui dan meyakinkan pengawasan Allah SWT terhadap lahir dan batinnya. Kemudian tawakkal yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi, menanti, dan menunggu hasil pekerjaan.
- b) Amanah, adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, maupun tugas kewajiban.³⁶
- c) Tawadhu, merupakan sifat rendah hati. Nabi Muhammad telah menganjurkan umatnya untuk tawadhu demi tersebarnya spirit cinta, saling kasih, dan rasa sayang di antara umat Islam.

³⁵ Nada Shofa Lubis, "Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, Dan Mutu Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 143.

³⁶ Mohammad Adnan, "Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak," *Cendekia* 5, no. 2 (2019): 213.

- d) Malu merupakan rasa tidak enak hati ketika ingin melakukan sesuatu apapun yang berpotensi terjadi kesalahan atau yang lainnya.
- e) Patuh. makna penurut sama halnya dengan makna birrul walidain, karena keduanya memiliki arti patuh terhadap kedua orang tua. Sikap patuh atau penurut ini menempati kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam. Salah satu mewujudkan kepatuhan yaitu mendengarkan dan mengikuti saran orang tua, menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang, membantu orang tua secara fisik ataupun materi.³⁷
- f) Sabar dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu sabar dalam beribadah, sabar terhadap malapetaka yang melandanya, sabar terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat, dan sabar dalam perjuangan. Dasarnya adalah keyakinan bahwa semua yang dihadapi adalah ujian dan cobaan dari Allah.³⁸
- g) Qana'ah yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah. Bentuk Qana'ah yaitu menerima dengan rela akan apa yang ada, memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas dan ikhtiar,

³⁷ *Ibid.*, 212

³⁸ Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak*....61.

menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan dan tidak tertarik oleh tipu daya dunia.³⁹

h) Al Wafa (menepati janji), al Ikha' (persaudaraan), al Rahmah (kasih sayang).⁴⁰

2) Akhlak Tercela (al-Akhlak al-Madzmumah)

Secara etimologi kata madzmumah berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Oleh karena itu, akhlak madzmumah artinya akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Akhlak tercela juga menimbulkan orang lain merasa tidak suka terhadap perbuatan tersebut. Akhlak tercela adalah akhlak yang bertentangan dengan perintah Allah. Dengan demikian, pelakunya mendapat dosa karena mengabaikan perintah Allah. Adapun dosa yang dilakukan oleh para pelakunya dikategorikan menjadi dua, yaitu dosa besar dan dosa kecil.⁴¹

Berikut adalah sebagian contoh dari akhlak mazmumah, antara lain:

a) Sombong dan angkuh. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu berlebihan mengagumi dan menghargai diri sendiri serta menganggap rendah orang

³⁹ *Ibid.*, 62.

⁴⁰ Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa," *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi* 2, no. 1 (2018): 69.

⁴¹ Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak* (Depok: Rajawali Pers, 2023), 63.

lain. Akibat buruk yang ditimbulkan oleh perangai sombong ini amatlah banyak karena itu sikap sombong ini haruslah dihindari.⁴²

- b) Pemalas, merupakan tidak memiliki motivasi, gairah dan nyali bekerja untuk memperbaiki hidup masa depan. Di dalam Islam sikap mental ini termasuk penyakit rohani yang tidak sejalan dengan semangat Islam yang terus mendorong penganutnya supaya bekerja keras untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴³
- c) Penakut. Penakut adalah sikap mental yang tidak sehat. Sikap ini merupakan penyakit jiwa yang tidak berani menghadapi kenyataan atau tidak berani mempertanggungjawabkan risiko yang diakibatkan perbuatannya sendiri. Rasa takut yang berlebihan dapat membuat perkembangan kepribadian dan kejiwaan seseorang anak sangat buruk, bahkan dapat membuatnya lemah mental dan diliputi krisis kepribadian yang lain. Padahal kehidupan ini membutuhkan ketahanan mental yang kuat.⁴⁴
- d) Agresif adalah sikap suka menyerang orang lain. Bisa dilakukan secara fisik yaitu memukul, mencubit,

⁴² Mohammad Adnan, *Op.Cit.*, 214.

⁴³ *Ibid.*, 215.

⁴⁴ *Ibid.*, 214.

menggigit, tetapi bisa juga secara verbal misalnya dengan memaki atau memarahi orang lain dengan kasar. Sikap agresif muncul akibat dari sifat marah, selain itu sikap ini muncul akibat kecenderungan meniru peristiwa yang dilihatnya. Selain merugikan orang lain, tabiat suka merusak dengan kekerasan ini juga akan merugikan diri sendiri, misalnya dijauhi teman, melanggar peraturan yang mengakibatkan hukuman, dan gagal dalam bersosial. Oleh sebab yang demikian, apabila timbul perasaan marah yang akhirnya menimbulkan sikap agresif segeralah berwudu dan bersembahyang sunat 2 rakaat, mohon petunjuk dan pimpinan Allah SWT agar diredakan marah tersebut.⁴⁵

- e) Al Ghadab (pemarah) yaitu dapat dikatakan seperti nyala api yang terpendam di dalam hati sebagai salah satu hasil godaan setan terhadap manusia. Islam menganjurkan orang yang marah agar berwudhu (menyiram api kemarahan dengan air). Dongkol (hiqd), perasaan jengkel yang ada di dalam hati atau buah dari kemarahan yang tidak tersalurkan.⁴⁶

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak. Op.Cit.*,66.

- f) Dengki (hasad), penyakit hati yang ditimbulkan kebencian, iri hati dan ambisi. Islam melarang sikap dengki. Al Ghibah (pengumpat) dan al Kizb (dusta).⁴⁷

Dengan demikian maka akhlak mazamumah haruslah ditinggalkan dengan cara membiasakan diri dan berlatih untuk menjadi seseorang yang berakhlak mahmudah. Oleh karena itu sebagaimana penelitian ini peneliti bahwasannya pendidikan agama islam di sekolah harus mengacu pada akhlak mahmudah.

c. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak mahmudah menunjukan tingkah laku yang terpuji, baik dengan hubungan sesama manusia dan lingkungan, maupun hubungan dengan Allah SWT. Akhlaq dalam islam mengatur 4 dimensi hubungan yaitu:

1) Akhlak terhadap Allah

Dapat dimaknai sebagai perilaku atau tindakan yang seharusnya diperlihatkan oleh manusia makhluk sebagai makhluk terhadap Allah SWT. Ada berbagai cara untuk menunjukkan akhlak terhadap Allah SWT seperti menghindari menyekutukan-Nya, memiliki taqwa kepada-Nya, mencintai-Nya, bersikap ikhlas terhadap semua keputusan-Nya dan bersyukur atas segala nikmat-Nya. Selain

⁴⁷ Hestu Nugroho Warasto, *Op.Cit.*, 69.

itu, dasar dari akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa hanya Allah yang disembah. Dari pengakuan ini, dilanjutkan dengan sikap ikhlas dan ridha, beribadah kepadaNya, mencintai-Nya, banyak memuji-Nya, bertawakal kepadaNya, dan berbagai sikap lainnya yang dapat diakumulasikan dalam ungkapan “Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Raji’un”.⁴⁸

2) Akhlak terhadap Rasul

Akhlak kepada Rasulullah Muhammad SAW adalah sikap dan perilaku yang harus kita tunjukkan sebagai umat Muslim. Rasulullah merupakan teladan terbaik bagi umat Islam dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal akhlak dan budi pekerti. Menghormati dan menunjukkan akhlak yang baik kepada Rasulullah adalah wujud penghormatan dan cinta kita sebagai umat Muslim. Dengan meneladani akhlak beliau, kita dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan menjalani kehidupan yang lebih baik pula. Bentuk implementasi akhlak kepada Rasulullah yaitu dengan menghormati dan mencintai Rasulullah, mengikuti teladan Rasulullah, menjaga adab dalam berbicara tentang Rasulullah, menjaga kesucian nama dan sifat Rasulullah, menyebarkan ajaran dan kasih sayang Rasulullah,

⁴⁸ Agus Syukur, “Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat,” *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 151.

menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Rasulullah.⁴⁹

3) Akhlak kepada Orang Tua

Islam mengatur norma-norma etika dalam berinteraksi dengan keluarga terutama terhadap orang tua, kakak dan adik. Dalam hubungan dengan orang tua, seorang anak tidak diperbolehkan membentak, menyakiti, atau memperlakukan mereka secara tidak terhormat. Agama Islam telah mengatur etika yang sama untuk semua, bahkan jika perbedaan agama atau keyakinan, seorang anak diharapkan untuk berperilaku baik kepada orang tua.⁵⁰

4) Akhlak kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia, banyak rincian al-Quran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif, seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya. Selain itu manusia

⁴⁹ Nathania Putri Ismalia, "Pengertian Dan Bentuk Implementasi Akhlak Kepada Allah, Rasulullah, Orang Tua Dan Terhadap Diri Sendiri," *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 75.

⁵⁰ Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa," 69.

dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan sendiri.⁵¹

5) Akhlak kepada Alam Semesta

Peran manusia sebagai khalifah Allah di bumi terkait erat dengan moralitas terhadap alam semesta. Karena manusia sebagai khalifah di bumi, Allah telah mempercayakan kita dengan tanggung jawab untuk memelihara, merawat, menggunakan, dan melestarikan alam semesta ini. Akhlak manusia memandang alam sebagai sesuatu yang harus dihargai daripada sesuatu yang harus dihancurkan.⁵² Oleh karena itu setiap individu diharapkan memiliki akhlak yang baik terhadap lingkungan alam semesta dengan cara menjaga dan melestarikannya.

6) Akhlak kepada Diri Sendiri

Akhlak manusia terhadap diri sendiri ialah berupa upaya menyeimbangkan jasmani dan rohani diri, tanpa pemaksaan salah satu dari keduanya, dan memelihara diri

⁵¹ Lathifatul Izzah and Muhammad Hanip, "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri," *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2018): 68.

⁵² IMAM ABDILLAH SIREGAR, "STUDI PEMIKIRAN PROF. DR. H. HAIDAR PUTRA DAULAY TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM," *JURNAL MASYARAKAT HUKUM PENDIDIKAN HARAPAN* 5, no. 02 (2025): 8.

dengan sifat terpuji seperti syukur, ikhlas, sabar, pemaaf, dan amanah.⁵³

3. Pembentukan Akhlak

a. Pengertian Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak merupakan proses penanaman unsur-unsur dan hal-hal baik pada diri tiap tiap siswa yang tidak hanya menjadi tugas guru di lingkungan sekolah namun juga tugas keluarga sebagai madrasah utama bagi anak-anak mereka dan lingkungan masyarakat sebagai tempat seorang siswa tumbuh, berkembang dan bersosialisasi. Pembentukan akhlak di madrasah pertama siswa yaitu keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam terbentuknya akhlak seorang siswa. Pembentukan akhlak selama siswa bersosialisasi di lingkungan masyarakat juga akan berdampak pada akhlak siswa itu sendiri, bila lingkungan masyarakat mampu menyediakan lingkungan yang baik untuk tumbuh kembang anak maka akan berdampak positif pula akhlak anak tersebut dan sebaliknya.⁵⁴

b. Tujuan Pembentukan Akhlak

Tujuan pembentukan akhlak ialah menanamkan dan membiasakan siswa untuk berlatih berakhlak yang baik secara tertib dan bertanggung jawab serta pula untuk membersihkan

⁵³ Ririn Anriani et al., "Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri, Akhlak Manusia Terhadap Allah Subhanawataala Dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Sallallahualaihiwasallam," *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2023): 130.

⁵⁴ Sukatin Sukatin et al., "Pendidikan Agama Islam Dan Pembentukan Akhlak Siswa," *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 1, no. 4 (2022): 189.

kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih. Tidak hanya itu, pembentukan akhlak pada dasarnya mempunyai tujuan yaitu ingin mencapai kebaikan dan meninggalkan keburukan, baik dalam kehidupan individu sendiri, masyarakat bahkan bangsa dan bernegara. Berikut tujuan pembentukan akhlak:⁵⁵

- 1) Menanamkan perasaan cinta kepada Allah dalam hatinya
- 2) Menanamkan niat yang benar dan kepercayaan yang benar dalam dirinya
- 3) Mendidik supaya menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya
- 4) Membiasakan akhlak yang mulia dan menunaikan kewajiban agama
- 5) Mengajarkan supaya mengetahui mengamalkannya hukum-hukum agama serta
- 6) Memberi petunjuk di dunia dan akhirat serta memberi suri tauladan (perilaku yang baik).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan tujuan pendidikan akhlak, yaitu membentuk akhlak karimah Sedangkan pembentukan akhlak sendiri itu sebagai sarana

⁵⁵ Fitria Irawarni Mbagho, Ahsanatul Khulailiyah, and Desy Naelasari, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Smp Negeri 2 Diwek Jombang," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 2 (2021): 122.

dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menciptakan manusia yang beraakhlakul karimah.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Menurut Hamzah Ya'kub, faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor intern dan faktor ekstern.⁵⁶

1) Faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya. Setiap anak yang lahir ke dunia ini, telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan memengaruhi dirinya, seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, di antaranya adalah:

a) Insting (Naluri)

Insting (naluri) merupakan pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan muncul pada setiap spesies. Insting sangat memerlukan sebuah arahan agar aktivitas horizontal (jiwa) yang dilahirkannya menjadi aktivitas yang bernilai

⁵⁶ Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak* (Depok: Rajawali Pers, 2023), 8,

akhlaki. Arahan yang dimaksud dapat berupa pendidikan, latihan, serta pembiasaan.⁵⁷

b) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang, sehingga menjadi mudah dikerjakan. Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.⁵⁸

c) Keturunan

Perpindahan sifat-sifat tertentu dari orangtua kepada keturunannya (anak dan cucu), maka disebut *al-Waratsah* atau warisan sifat-sifat. Warisan sifat orangtua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya seorang pemberani

⁵⁷ Hestu Nugroho Warasto, *Pembentukan Akhlak Siswa...*71.

⁵⁸ Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak...*9.

bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.⁵⁹

d) Keinginan atau Kemauan Keras

Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam. Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan ‘azam (kemauan keras). Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat memuat pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah, menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.⁶⁰

e) Hati Nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah “suara batin” atau

⁵⁹ Hestu Nugroho Warasto, *Pembentukan Akhlak Siswa*.....72.

⁶⁰ Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak*...9.

“suara hati” yang dalam bahasa arab disebut dengan “*dhamir*”. Dalam bahasa Inggris disebut “*conscience*”. Sementara itu, “*conscience*” adalah sistem nilai moral seseorang, kesadaran akan benar dan salah dalam tingkah laku.⁶¹

Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak manusia.

2) Faktor Ekstern

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang memengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu:

a) Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan. Misalnya lingkungan alam mampu

⁶¹ Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak*...10.

mematahkan/mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang; lingkungan pergaulan mampu memengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.⁶²

b) Pengaruh Keluarga

Setelah manusia lahir, maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak, baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orangtua. Dengan demikian, orangtua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab pengenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.

c) Pengaruh Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, dimana dapat memengaruhi akhlak anak. Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak

⁶² Mailian Putri et al., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak Anak Putus Sekolah Di Jorong Balai Cubadak Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota," *Indonesian Research Journal on Education* 3, no. 2 (2023): 941.

dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya.⁶³

Di dalam sekolah, berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain. Pendidikan turut mematangkan kepribadian seseorang sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang diterimannya. Betapa pentingnya faktor pendidikan ini karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah.⁶⁴

d) Pendidikan Masyarakat

Masyarakat dalam pengertian yang sederhana adalah kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan negara, kebudayaan, dan agama.

⁶³ Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak*...11.

⁶⁴ Arief Wibowo, "Berbagai Hal Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak," *Suhuf* 28, no. 1 (2017): 99.

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali. Hal ini meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan. Kebiasaan pengertian (pengetahuan), sikap, dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.⁶⁵

d. Metode Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak mendapat perhatian utama dalam Islam, sebagaimana tercermin dalam salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang bertujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Proses pembinaan akhlak memerlukan pemahaman tentang perbedaan psikologis antara anak-anak, remaja dan dewasa. Sehingga metode yang tepat dapat diterapkan.⁶⁶ Berikut adalah metode-metode pembentukan akhlak:

1) Metode Ta'lim

Akhlak itu dibentuk pertama sekali dengan mengenalkan apa itu akhlak yang baik (mahmudah), dan apa pula akhlak tercela (mazmumah). Pada tataran ini adalah dilaksanakan transfer of knowledge, yaitu mengisi kognitif peserta didik dengan ilmu pengetahuan mengenai apa itu yang baik dan apapula yang tercela. Pada metode ta'lim ada beberapa komponen yang perlu dilaksanakan sebagai

⁶⁵ Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak*...11.

⁶⁶ Siti Salmiah, "Efektivitas Kegiatan Keputrian Pada Eksrakkurikuler Rohis Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di SMA Negeri 29 Jakarta," 2010, 25–26.

perangkat pokoknya, yaitu: pendidik, peserta didik, konten (bahan ajar), metode dan evaluasi, serta proses pembelajaran. Inilah komponen pokok dari metode ta'lim.

Agar terlaksana dengan baik dan sempurna proses pembelajaran tersebut maka masing-masing komponen mestilah mengikuti aturan mainnya. Pendidik mestilah yang berkompetensi tentang itu. Peserta didik adalah orang yang memiliki kesungguhan untuk didik. Konten (materi ajar) disesuaikan luas cakupan, serta isinya dengan kebutuhan peserta didik yang mengacu kepada materi ajar itu fungsional bagi mereka. Metode dan evaluasi, disesuaikan dengan materi ajar dan diupayakan yang menarik. Proses pembelajaran, adalah aktivitas yang dilakukan pendidik dan peserta didik untuk membuahkan hasil pembelajaran yang baik.⁶⁷

2) Metode Pembiasaan

Metode ini merupakan kelanjutan dari metode ta'lim. Lewat pembiasaan seseorang terutama kanak-kanak akan tertanam kepadanya kebiasaan baik dan menjauhi kebiasaan buruk. Pembiasaan ini sangat berpengaruh kepada kepribadian peserta didik. Pembiasaan di sini maksudnya adalah mempraktekkan apa yang diperolehnya dari metode ta'lim. Sesuatu yang baik tapi tidak pernah dipraktekkan

⁶⁷ Haidar Putra Daulay dan Nurussakinah Daulay, *Pembentukan Akhlak Mulia* (Medan: PERDANA PUBLISHING, 2022), 152.

apalagi dibiasakan, maka akan sulitlah terbentuknya akhlak tersebut. Kebiasaan-kebiasaan yang baik akan membuahkan hasil yang baik, dimana seseorang tidak lagi berat melakukannya.⁶⁸ Pembentukan kepribadian anak dapat dilakukan dengan cara pembiasaan karena pembiasaan merupakan bentuk disiplin.

3) Metode Latihan

Metode ini hampir sama dengan metode pembiasaan, hanya saja sudah ada unsur paksaan dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan perbuatan baik. Misalnya bangun di pagi hari saat subuh, mulanya berat, tetapi jika sudah terbiasa menjadi kebiasaan dan menjadi ringan, dan di dalam melaksanakan kebiasaan itu harus ada dorongan kuat dari dalam untuk bangun tersebut, dan dibuat pula perangkat-pertangkat untuk itu misalnya alarm.⁶⁹

4) Metode Mujahadah

Metode ini adalah tumbuh dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan baik dan dalam melakukan itu didorong oleh perjuangan bathinnya. Ini sudah lebih tinggi dari sekedar metode pelatihan. Di dalam dirinya sudah ada tekad untuk melaksanakannya dengan sekuat hati dan tenaga, misalnya bangun di tengah malam untuk bertahajud. Bagi yang tidak

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.*, 153

terbiasa maka hal tersebut sangat berat, tetapi bagi yang sudah terbiasa sudah menjadi ringan dan bagi yang mujahadah sudah mendatangkan nikmat. Jadi, dengan demikian penegakan akhlak itu pada diri seseorang melalui proses perjuangan bathin. Tidak serta merta akhlak mulia itu ada pada diri seseorang dengan mudah demikian saja.⁷⁰

5) Metode Uswah (Keteladanan)

Metode ini bertujuan untuk menjadi contoh yang diikuti oleh orang lain. Dengan menggunakan metode keteladanan, seseorang berupaya menjadi teladan melalui tindakan dan tingkah laku yang positif. Penerapan metode ini dilakukan melalui praktek langsung yang ditunjukkan kepada individu yang ingin diajarkan, dengan harapan mencapai hasil yang maksimal. Pentingnya metode keteladanan terletak pada kemampuannya membentuk karakter manusia dan memperbaiki kepribadian individu, sehingga mereka dapat menerapkan akhlak terpuji.⁷¹ Pentingnya cara ini terletak pada aspek bahwa nasihat seharusnya berasal dari hati nurani yang tulus, menunjukkan bahwa pemberinya memiliki niat baik untuk membantu dan memberikan panduan yang bermanfaat.

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ Muhammad Rifai Harahap, S M Lubis, and Ismail Baharuddin, "Penerapan Akhlak Terpuji Di Lingkungan Sekolah," in *Forum Paedagogik*, vol. 13, 2022, 125.

6) Metode Mau'izah (Nasihat)

Memberikan nasihat merupakan salah satu metode yang sangat penting dalam proses membentuk akhlak. Nasihat memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada anak tentang hakikathakikat tertentu, menghiasinya dengan moral-moral yang mulia dan mengajarkannya prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Al-Quran sendiri menggunakan metode nasihat dalam berkomunikasi dengan jiwa manusia.⁷²

7) Metode Qishah (Cerita)

Metode qishah atau cerita merupakan pendekatan yang efektif dalam membina akhlak seseorang, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Cerita yang diangkat biasanya berkaitan dengan penerapan perilaku yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Dengan cara ini, nilai-nilai akhlak dapat disampaikan kepada siswa melalui kisah-kisah yang memiliki nilai moral. Dalam praktiknya, keberhasilan metode cerita dalam membentuk akhlak dapat diukur ketika anak mampu memahami pesan-pesan yang terkandung dalam cerita dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷³

e. Akhlak Perempuan dalam Islam

⁷² Akhmad Asyari and Azizatul Waro Sania, "Pembinaan Akhlak Mahmudah Di Sekolah Dasar: Metode, Kendala Dan Solusi," *El Midad: Jurnal Jurusan PGMI* 14, no. 1 (2022): 127.

⁷³ Fahira Murni Illahi and Rengga Satria, "Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Pembinaan Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Padang," *AS-SABIQUN* 4, no. 3 (2022): 635.

Seorang muslimah itu harus memiliki potensi kecerdasan dan akhlaq yang mulia, muslimah yang cerdas ialah ia yang mampu menjunjung tinggi harkat dan martabat dirinya sebagai wanita, wanita yang mampu menjaga kehormatannya, wanita yang siap menahan beban tanggung jawab, dan selalu berpegang teguh terhadap Al-Quran. Dan selain memiliki kecerdasan seorang muslimah juga harus berakhlak mulia, akhlaq bisa ada pada diri wanita bila ia beriman. Karena sesungguhnya standar akhlaq sendiri adalah bagian dari syariat Islam dalam rangka menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.⁷⁴

Di dalam Islam, pendidikan akhlak khusus untuk putri banyak disebutkan di Al Quran dan hadits. Ayat yang membicarakan tentang Pendidikan akhlak perempuan ialah al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 34 yang isinya mengandungnya ialah untuk patuh terhadap Allah dan patuh terhadap suaminya. Sedangkan al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 33 membicarakan tentang larangan bertabarruj bagi seorang perempuan. Dan al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6, pendidikan akhlak yang terkandung dalam ayat ini ialah terkhusus untuk seorang istri yaitu untuk taat kepada suaminya.⁷⁵

⁷⁴ Nurwidia Nurwidia et al., "Akhlaq Wanita Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Kasus Eksistensi Dalam Menggunakan Aplikasi Tiktok)," *Jurnal An-Nur* 11, no. 1 (2022): 35.

⁷⁵ Badrus Zaman and Desi Herawati Kusumasari, "Pendidikan Akhlak Untuk Perempuan (Telaah Qur'an Surat An-Nur Ayat 31)," *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2019): 237.

Dari sekian banyaknya ayat Al Qur'an, surat An Nur ayat 31 berisi 4 hal penting yaitu menjaga kehormatan wanita, menundukkan pandangan, tidak menampakkan perhiasan selain yang biasa nampak dan mengulurkan kain krudung kedadanya. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:⁷⁶

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولَىٰ إِلَّا رَبَّةٍ مِّنَ الرَّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau

⁷⁶ Al Qur'an (terjemahan diambil dari Al Quran dan terjemahannya Departemen Agama RI dan dilampirkan), QS. An Nur ayat 31

ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung." (QS. An-Nur 24: Ayat 31)

Berikut merupakan pendidikan akhlak bagi perempuan yang terkandung dalam surat An Nur ayat 13 meliputi:

1) Menundukkan pandangan

Tujuan dari menundukkan pandangan ialah untuk menjaga diri, yakni menjaga martabat seorang perempuan. Menundukkan pandangan adalah cara untuk menjaga diri, terutama menjaga martabat perempuan. Menjaga pandangan adalah bentuk akhlak yang baik karena menunjukkan rasa malu. Seseorang yang memiliki rasa malu akan menghindari perbuatan yang tidak pantas, seperti melihat lawan jenis dengan syahwat. Rasa malu adalah dasar dari martabat seseorang. Orang yang memiliki rasa malu akan menjaga harga

dirinya. Jadi, orang yang menjaga harga dirinya adalah orang yang bermartabat.⁷⁷

2) Menjaga kemaluan

Akhlak terhadap diri sendiri salah satunya yaitu memiliki sifat malu. Sifat malu disini ialah malu apabila ia berbuat maksiat. Menjaga kemaluandisini ialah menjaga untuk dirinya dan suaminya maksudnya ialah tidak dengan mudah mempersilahkan orang lain untuk menikmati kemaluannya.

Menjaga kemaluan disini yang pertama,tidak melakukan hubungan dengan lawan jenis jenisMsecara intensif dengan penuh perasaan seperti pacaran. Pacaran merupakan salah satu jalan menuju perzinaan. Sejatinya hanya memandang apabila disertai dengan syahwat maka itu tidak diperkenankan dalam pandangan agama Islam.Kedua, tidak membaca buku-buku ataupun novel-novel porno yang akhirnya akan menggairahkan nafsu seksual seseorang, karena ia akan berimajinasi kemudian ia akan melakukan hal-hal yang dapat memuaskan kemaluannya.⁷⁸

3) Tidak memperlihatkan perhiasan kecuali yang biasa nampak daripadanya

⁷⁷ Badrus Zaman dan Desi Herawati Kusumasari, *Pendidikan Akhlak ...*243.

⁷⁸ *Ibid.*, 243.

Kewajiban bagi para wanita mukminah untuk menutup seluruh perhiasan, tidak memperlihatkan sedikitpun kepada orang-orang yang bukan mahramnya kecuali perhiasan yang biasa nampak. Tidak menampakkan perhiasan di sini ialah maksudnya jangan dengan sengaja memancing lawan jenis dengan pakaian ataupun assesories yang ia kenakan, maka gunakanlah pakaian sewajarnya. Jadi, tidak menampakkan perhiasan kecuali yang biasa nampak daripadanya merupakan adab berpakaian, yaitu untuk berpakaian secara sewajarnya. Berpakaian yang tidak mengundang lawan jenis untuk melihatnya atau bahkan membangkitkan syahwat lawan jenis.⁷⁹

4) Lemah lembut dalam berbicara

Semakin maju zaman, semakin manusia menjauh dari akhlak yang mulia. Perangai jahiliah dan kekasaran masih meliputi sebagian kaum muslimin. Padahal islam mencontohkan agar umatnya berakhlak mulia diantaranya adalah dengan bertutur kata yang baik. Bersikap lemah lembut juga diperintahkan oleh Allah SWT. Sebagaimana sabda yang disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW,⁸⁰

⁷⁹ Abu Ubaidah Yusuf, *Akhlaq Wanita Muslimah* (Media Dakwah Al Furqon, 2022), 39.

⁸⁰ Naili Syafa'ah, "Jalan Terang: Akhlak Muslimah Sebagai Pemandu Kehidupan," *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 1, no. 2 (2024): 638.

“Sesungguhnya allah maha lembut dan menyukai kelembutan dalam segala urusan” (HR.Bukhari Muslim).

Ucapan yang baik dan lembut diperoleh melalui pemahaman yang mendalam terhadap agama, kedekatan dengan al-qurʿan, dan kebiasaan berdzikir. Dengan cara ini, seorang muslimah dapat mengendalikan perilakunya dari keburukan dan ucapan yang kasar. In syaa Allah, sifat ahsanul khuluq akan tertanam dalam dirinya. Namun, banyak kasus menunjukkan bahwa wanita modern seperti sekarang, baik di sosial media maupun dalam interaksi sehari-hari, sering kali terbiasa berbicara kasar serta menunjukkan perilaku yang kurang sopan terhadap lawan bicaranya. Hal ini tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi juga dalam lingkungan keluarga. Wanita yang lembut bukan berarti wanita lemah.⁸¹

5) Menjaga sholat lima waktu

Kita tahu bahwa sholat merupakan rukun islam yang berada di urutan kedua setelah membaca syahadat. Maka dari itu, dalam keadaan apapun dan dimanapun jika waktu sholat tiba kita harus mementingkannya terlebih dahulu, terkecuali jika berada di momen diharamkannya salat seperti,

⁸¹ *Ibid.*

haid dan nifas. Disebutkan, shalat adalah amalan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat kelak.

“Sesungguhnya amal yang pertama kali dihisab pada seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Maka, jika shalatnya baik, sungguh ia telah beruntung dan berhasil. Dan jika sholatnya rusak, sungguh ia telah gagal dan rugi. Jika berkurang sedikit dari shalat wajibnya, maka Allah Ta'ala berfirman, 'Lihatlah apakah hamba-Ku memiliki shalat sunnah.' Maka disempurnakanlah apa yang kurang dari shalat wajibnya. Kemudian begitu pula dengan seluruh amalnya.” (HR Tirmidzi dan An-Nasa“i).⁸²

6) Bergaul dengan muslimah lainnya

Wanita muslimah disarankan untuk berteman dan bergaul dengan muslimah lainnya yang dapat mengingatkan untuk selalu berbuat kebaikan. Karena biasanya perilaku seseorang tergantung dengan siapa dia dekat dan bergaul. Sebagaimana perintah sang Rasul ﷺ yang tersampaikan lewat dua sahabat yang mulia, Abu Dzar Jundab ibnu Junadah dan Muadz ibnu Jabal radhiallah’anhuma

وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنِ

⁸² Ibid., 639.

Dan pergaulilah manusiaa dengan akhlak yang bagus”(HR.At-Tirmidzi, dinyatakan hasan dalam shahih sunan at-tarmidzi dan al-misykat no.5083).⁸³

7) Menutup aurat

Tujuan dari menutup aurat ialah sebagai wujud ketaqwaan seorang hamba terhadap Rabbnya. Menutup aurat mempunyai nilai tambahan tersendiri bagi kehormatan wanita, wanita akan terhindar dari fitnah kehidupan, fitnah yang langsung mengenai aurat ini adalah pelecehan seksual yang tentu saja merusak harga martabat wanita, untuk menghindari hal demikian maka ulama sepakat di haramkan bagi kaum laki-laki untuk melihat sebahagian tubuh wanita, kecuali suami nya sendiri, tetapi di zaman sekarang wanita malah bangga dengan aurat mereka, mereka tidak lagi menyimpan rasa malu.⁸⁴

Kewajiban seorang perempuan yang telah baliq ialah menutup auratnya. Pemakaian jilbab ialah anjuran bagi perempuan yang sudah baliqh. Hal ini didasarkan pada QS. Al Ahzab ayat 59 yaitu :

⁸³ *Ibid.*, 640.

⁸⁴ Nurwidia et al., “Akhlak Wanita Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Kasus Eksistensi Dalam Menggunakan Aplikasi Tiktok),” 35.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
 مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۖ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ
 غَفُورًا رَحِيمًا

"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Al-Ahzab 33: Ayat 59)

8) Adab berhias muslimah

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ
 الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ
 لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (QS. Al-Ahzab 33: Ayat 33)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa janganlah para wanita melakukan hal-hal yang dilakukan oleh para wanita sebelum mereka, yaitu berjalan dengan berlenggak-lenggok, lemah gemulai, genit, memperlihatkan kecantikan tubuh yang mereka miliki kepada kaum pria dan lain sebagainya yang memang dilarang oleh agama. Larangan ini juga mencakup cara berbicara seorang wanita terhadap orang lain yang bukan muhrimnya dan hal-hal lainnya.⁸⁵

Berhias dan memakai perhiasan merupakan hal yang wajar dilakukan oleh wanita karena sudah menjadi fitrahnya setiapkaum hawa ingin tampil cantik dan elegan. Namun di samping itu, Islam juga memberikan batasan dan aturan-aturan tertentu dalam berhias. Menurut Hamka yang dikutip oleh Mahfidhatul Khasanah, wanita zaman sekarang dalam berhias harus disesuaikan dengan garis kesopanan yang ada dalam ajaran agama Islam yaitu tidak menghias diri secara berlebihan sebagaimana yang dahulu pernah dilakukan oleh golongan Jahiliah masa awal-awal. Tujuannya yaitu agar mereka senantiasa terjaga kehormatan dan kesuciannya serta terhindar dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.⁸⁶

9) Adab dalam menggunakan teknologi digital

⁸⁵ Widia Astika et al., “Analisis Makna Tabarruj Dalam Al-Qur’an Surah Al-Ahzab Ayat 33,” in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 14, 2022, 95.

⁸⁶ Mahfidhatul Khasanah, “Adab Berhias Muslimah Perspektif Ma’nā-Cum-Maghzā Tentang Tabarruj Dalam QS Al-Ahzab 33,” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16, no. 2 (2021): 175.

Perkembangan teknologi di era digital pada saat ini, membawa berbagai perubahan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian terutama bagi muslimah. Adanya media sosial, aplikasi komunikasi, dan platform digital lainnya memberi dampak yang signifikan terhadap cara berfikir, berinteraksi, dan bertindak.⁸⁷

Dalam mengembangkan kepribadian muslimah di era digital ini, terdapat peluang yang dapat mengembangkan kepribadian muslimah di era digital. *Pertama*, Akses yang lebih mudah untuk ilmu pengetahuan dan dakwah, dari sini Muslimah dapat mengakses berbagai materi pembelajaran agama dan pengetahuan umum dari para ulama islam melalui video, podcast dan artikel. *Kedua*, Penyebaran nilai-nilai islam yang positif, media sosial dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan kebaikan sehingga dapat memberikan dampak positif pada Masyarakat sekitar. Muslimah perlu meningkatkan literasi digital dan memiliki kemampuan untuk menyaring informasi dengan bijak. Maka harus bisa menjaga prinsip-prinsip agama dan selalu mengingat untuk berfikir sebelum membagikan atau mempercayai sesuatu. *Ketiga*, Membangun komunikasi

⁸⁷ Ayu Era Wardhani, Nur'Aini Istiqomah, and Nur Luthfiah, "Integrasi Nilai Iman, Islam, Dan Ihsan Dalam Membangun Kepribadian Muslimah Di Era Digital," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 145.

yang mendukung. Di era digital saat ini memungkinkan terbentuknya komunitas-komunitas Muslimah yang saling mendukung dan menginspirasi satu sama lain dalam perjalanan menuju jalan yang baik dan benar.⁸⁸

Dengan demikian, dalam menjalani kehidupan digital, perlu menerapkan nilai-nilai akhlak untuk menjaga etika dan moralitas dalam berinteraksi dengan sesama. Keimanan dan ketaqwaan merupakan landasan utama dalam membangun karakter Islami yang mengarahkan setiap tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ini dapat menciptakan dunia maya yang lebih positif, damai, dan bermartabat.

4. Kegiatan Keputrian

a. Pengertian Kegiatan Keputrian

Kegiatan berasal dari kata giat. Kegiatan adalah kata homonim karena arti-artinya mempunyai pelafalan dan ejaan yang sama namun memiliki makna yang berbeda. Kegiatan dapat diartikan sebagai suatu aktivitas. Keputrian sendiri berasal dari kata putri yang mengandung arti perempuan atau sapaan bagi kaum wanita. keputrian merupakan bentuk pembelajaran

⁸⁸ Riza Natania Zulyatina, Amilah Munadzirah, and Aisyah Naurah Salsabila, "Menghadapi Ghazwul Fikri: Bagaimana Budaya Populer Menjadi Tantangan Bagi Keyakinan Islam Di Era Digital," *Socio Religia* 5, no. 2 (2024): 79.

terkait hal-hal yang erat kaitanya dengan kegiatan seorang perempuan.⁸⁹

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pada kata keputrian terdapat tambahan ke-an yang mempunyai arti ciri atau sifat, sehingga kata keputrian dapat dimaknai yang berhubungan dengan ciri atau sifat seorang kaum perempuan. Keputrian dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mencakup terkait hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur kewanitaan/remaja putri. Mulai dari masalah-masalah kewanitaan, masa perkembangan hingga kedudukan, hak-hak wanita menurut islam dan juga akhlak pada perempuan yang semestinya.⁹⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan keputrian ini adalah sebagai sarana atau wadah untuk berkumpulnya para muslimah (remaja putri) ini sangat penting untuk meningkatkan serta menambah ilmu atau wawasan, keterampilan dan juga pemahaman mengenai kemuslimahan, sehingga para peserta didik ini nantinya akan memiliki kepribadian muslimah yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadist. Al-Quran juga menggambarkan seorang perempuan yang aktif mengikuti setiap perkembangan zaman yang ada, sopan dan juga mandiri, namun masih tetap terperihala iman serta akhlaknya

⁸⁹ Kholifah, "Pendidikan Keputrian Dalam Pembentukan Kepribadian Muslimah Yang Terampil," 35.

⁹⁰ *Ibid.*

b. Tujuan Kegiatan Keputrian

Program keputrian dilakukan untuk memperkenalkan tentang kedudukan hak perempuan menurut Islam karena perempuan dalam Islam dipandang dapat memiliki kesempatan serta kemampuan yang sama tingginya dengan laki-laki, kemudian akhlak atau pribadi seorang perempuan yang perlu diperhatikan karena penting bagi para peserta didik putri untuk mempelajari bagaimana menjaga adab kepada sesama maupun lawan jenis (kepada mahram ataupun bukan), serta fiqih wanita serta yang lainnya.⁹¹ Tidak hanya itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menambah wawasan keislaman, khususnya wawasan mengenai hal-hal yang berkaitan erat perihal perempuan. Kegiatan ini juga berupa sarana dalam menerapkan nilai-nilai kebaiaikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

c. Manfaat Kegiatan Keputrian

Melalui program keputrian remaja muslim di era milenial dapat mendapatkan manfaat berupa tambahan keilmuan terlebih dalam bidang keagamaan, khususnya bagi mereka yang menempuh pendidikan formal di sekolah umum. Selain itu, program keputrian juga memberikan bekal bagi remaja muslim untuk mengarungi kehidupan yang sesungguhnya kelak baik dalam lingkup keluarganya maupun di masyarakat, khususnya

⁹¹ Riri Sari Fajar, Yudi Ruswandi, and Hoerudin Hoerudin, "Peningkatan Akhlakul Karimah Melalui Program Keputrian," *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 121.

terhadap tumbuh dan kembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian.⁹² Di sisi lain program keputrian juga menanamkan nilai-nilai keislaman dalam diri remaja muslim mulai dari akhlak dalam besikap hingga bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian yang Relevan

Setelah penulis melakukan pengamatan dan penelusuran terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diharapkan dapat membantu memberikan arahan agar penelitian ini lebih fokus, penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Nur Hidayah Universitas Islam Indonesia (2020) dalam skripsinya yang berjudul *“Implementasi Kegiatan Keputrian dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Wanita Kelas VIII dan IX di MTs Negeri 4 Sleman”*.⁹³

Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan yang bersifat studi deskriptif. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa implementasi kegiatan keputrian yang diadakan Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman merupakan program penunjang sekolah yang didalamnya membahas ilmu tentang fiqih wanita, mempelajari pengetahuan yang sedang

⁹² Alfi Elma Diana, “IMPLEMENTASI PROGRAM KEPUTRIAN DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS SISWI SMA NEGERI 10 SURABAYA” (Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2023), 28.

⁹³ Ida Nur Hidayah, “Implementasi Kegiatan Keputrian Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Wanita Kelas VIII Dan IX Di Mts Negeri 4 Sleman,” *Skripsi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia*, 2020.

menjadi berita terbaru dan mengikuti kondisi di sekitar. Faktor pendukung : sekolah memberikan dukungan penuh dan fasilitas sudah memadai. Faktor penghambat: keterbatasan waktu, kapasitas kelas yang kurang efektif, kurang kesadaran diri pada siswi, siswi kurang antusias ketika mengikuti kegiatan keputrian, metode pembelajaran yang kurang bervariasi.

Terdapat persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kegiatan keputrian. Perbedaannya adalah penelitian tersebut mengkaji mengenai implementasi kegiatan keputrian dalam meningkatkan fiqih wanita di tingkat sekolah, sedangkan penelitian akan mengkaji mengenai pembentukan akhlak melalui kegiatan keputrian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Matofiani Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2019) dalam skripsinya yang berjudul *“Implementasi Program Keputrian Sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Dalam Menanggulangi Kecenderungan Pergaulan Bebas Dengan Lawan Jenis Siswi Kelas XI SMA N 1 Krangkeng Indramayu.*”⁹⁴

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu implementasi pembentukan akhlak dalam menanggulangi kecenderungan pergaulan bebas dengan lawan jenis.

⁹⁴ Reni Matofiani, *Implementasi Program Keputrian Sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Dalam Menanggulangi Kecenderungan Pergaulan Bebas Dengan Lawan Jenis Siswi Kelas XI SMA N 1 Krangkeng Indramayu*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Ruang lingkup materi program keputriannya antara lain mengenai akhlak, fiqih muslimah, tauhid, training motivasi, muhasabah atau renungan. Sumber materi yang menjadi referensi tersebut yaitu dari kitab fiqih *Safinatun An-Najah* dan kitab Al-Qur'an.

Perbedaan skripsi ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada skripsi peneliti menitikberatkan pada implementasi kegiatan keputrian sebagai upaya pembentukan akhlak siswi secara umum sesuai dengan ajaran agama Islam, sedangkan penelitian sebelumnya membahas tentang implementasi pembentukan akhlak dalam menanggulangi kecenderungan pergaulan bebas. Persamaan antara skripsi peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti pembentukan akhlak dalam kegiatan keputrian.

3. Penelitian jurnal oleh Tiara Angraini Napitupulu dengan judul *“Efektivitas Ekstrakurikuler Keputrian Dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Wanita pada Siswi SMA Negeri 9 Medan.”*⁹⁵

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang diterapkan yaitu metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini, dilatarbelakangi bahwa masa remaja merupakan awal seorang umat muslim wajib menjalankan syariat Islam. Siswi harus paham kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang muslimah. Maka lembaga pendidikan memiliki program membantu siswi dalam hal tersebut yaitu ekstrakurikuler keputrian. Kegiatan

⁹⁵ Tiara Angraini Napitupulu, “Efektivitas Ekstrakurikuler Keputrian Dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Wanita Pada Siswi SMA Negeri 9 Medan,” (*Doctoral Dissertation, UIN Sumatera Utara*)., 2024.

keputrian ini berbentuk kajian hari Jumat yang diikuti oleh siswi-siswi dan dibawakan oleh seorang mentor dengan berceramah materi seputar perempuan agar siswi dapat mendalami ilmu keagamaan khususnya fikih wanita. Pembelajaran ini dilakukan 3 tahapan yaitu kegiatan awal atau pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Adapun evaluasi yang digunakan untuk melihat pemahaman siswi yaitu evaluasi tes dan non-tes. Tes berbentuk tulisan dan lisan, sedangkan untuk evaluasi non-tes berupa observasi terhadap perilaku siswi. Kegiatan keputrian ini dapat dikatakan efektif karena sudah berjalan dengan baik dan juga dibuktikan adanya output yaitu perubahan yang dirasakan oleh siswi yang mengikuti keputrian.

Persamaan penelitian jurnal dengan skripsi peneliti yaitu sama-sama mengkaji kegiatan keputrian. Sedangkan perbedaanya yaitu penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pemahaman fikih wanita, sedangkan penelitian saat ini akan mengkaji pembentukan akhlak. Hal ini menunjukkan pergeseran fokus dari aspek teoritis ke aspek praktis dan moral. Penelitian sebelumnya dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler sedangkan penelitian sekarang pada kegiatan keputrian.

4. Penelitian jurnal oleh Nur Gina Khairunnisa, Mukhlisah, Muhammad Fadlani Salam, Iim Ibrohim, Hernawati dengan judul *“Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa”*.⁹⁶

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Penelitian ini dilatarbelakangi karena akhlak siswa di SMK Medina Kota Bandung yang kurang baik sehingga sekolah menerapkan program keagamaan untuk membentuk akhlakul karimah siswa. Hasil implementasi program keagamaan yang diikuti secara rutin oleh siswa menghasilkan akhlakul karimah yang muncul dalam diri siswa yaitu diantaranya sikap mentauhidkan Allah, bertakwa kepada Allah, tawakal, sikap menahan diri dari hal yang terlarang, dan sikap amanah atau jujur. Bentuk program keagamaan di SMK Medina Kota Bandung terbagi dalam 3 bagian yaitu kurikulum, kokurikulum dan ekstrakurikuler.

Persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama menitikberatkan pada pembentukan akhlak (akhlakul karimah) melalui kegiatan keagamaan. Keduanya menggunakan pendekatan pendidikan karakter berbasis agama. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut yaitu pada penelitian jurnal berfokus pada bentuk program keagamaan secara umum seperti sholat dluha dan dluhur berjamaah, tahsin dan tahfidz Al Quran, pembacaan asmaul husna sedangkan pada penelitian

⁹⁶ Nur Gina Khairunnisa, Muhammad Fadlani Salam, and Iim Ibrohim, “IMPLEMENTASI PROGRAM KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SISWA,” *Kaffah: Jurnal Pendidikan Dan Sosio Keagamaan* 3, no. 1 (2024): 70–81.

skripsi berfokus pada kegiatan keputrian seperti kajian-kajian muslimah.

5. Penelitian tesis oleh Muhammad Cholil Albab dengan judul *“Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk karakter Religius dan Kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Al- Irsyad Gajah Demak”*.⁹⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analistik. Penelitian terkait pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah (MA) Al-Irsyad Gajah Demak memprioritaskan pendidikan akhlak sebagai upaya membentuk karakter siswa yang religius dan disiplin. Hal ini dilakukan sebagai respons terhadap tantangan moral generasi muda yang semakin kompleks di era modern, sehingga pendidikan akhlak menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun generasi yang berkarakter kuat dan berintegritas. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Al-Irsyad mencakup kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Asmaul Husna, dan kegiatan sosial. Ada peningkatan signifikan dalam akhlak dan kedisiplinan siswa, terlihat dari perilaku yang lebih baik dan kepatuhan terhadap tata tertib.

Perbedaan penelitian terdahulu lebih berfokus pada pendidikan akhlak secara umum (beragam aktivitas keagamaan dan kedisiplinan)

⁹⁷ Muhammad Cholil Albab, “Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak,” *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia)*, 2022.

sedangkan penelitian skripsi ini berfokus pada kegiatan keputrian (kegiatan khusus untuk siswi perempuan). Berdasarkan bentuk implementasi penelitian terdahulu dengan kegiatan harian, ekstrakurikuler, pembiasaan sedangkan penelitian saat ini dengan kegiatan keputrian (misal: kajian, pelatihan, pembinaan akhlak). Dari aspek yang diteliti, penelitian terdahulu terkait dengan karakter religius dan kedisiplinan, sedangkan penelitian saat ini terkait pembentukan akhlak melalui pendekatan gender (keputrian).

Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama menitikberatkan pada upaya pembentukan akhlak atau karakter siswa melalui aktivitas pendidikan yang terstruktur di lingkungan sekolah. Kedua penelitian bertujuan membentuk karakter religius dan kedisiplinan peserta didik.

C. Kerangka Teori

